

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang siswa dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan.¹ Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan dan membentuk karakter generasi muda untuk lebih baik.²

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*³

Pendidikan juga memiliki tujuan lain berupa menjadikan manusia berbudi pekerti. Kecerdasan tanpa budi pekerti yang baik merupakan hal yang sia-sia. Munculnya era digital menjadikan manusia mudah mengakses segala sesuatu tanpa terkecuali, hal ini menyebabkan gaya hidup manusia berubah-

¹Muhammad Marwadi Djalaluddin, “Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, t.t.

²Siti Fatimah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2018).

³Abi Imam Tohidi, “Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*,” *SMPN 2 Banjharjo Kab. Brebes* 2, no. 1 (Agustus 2017).

ubah. Perilaku-perilaku negatif atau menyimpang diindikasikan sebagai hilangnya karakter seseorang. Keberadaan pendidikan karakter menjadi penting, karena dapat menjadikan manusia memperoleh kemerdekaannya yakni menjadi manusia yang berkarakter baik.⁴

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang dewasa ini banyak mendapat perhatian berbagai kalangan. Generasi muda mengalami krisis moralitas dan karakter yang luar biasa seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pendidikan karakter menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan bangsa tidak tergantung pada kualitas kognitif diri sendiri, melainkan juga sangat ditentukan oleh kualitas afektif masyarakat. Dengan kata lain, bangsa yang maju tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan sikap spiritual maupun sikap sosial.

Sejak zaman dahulu, masyarakat memandang institusi pendidikan tidak semata-mata untuk keperluan kecerdasan ilmu pengetahuan saja. Institusi pendidikan juga difungsikan mendidik generasi yang memiliki karakter, perilaku, dan budi pekerti yang baik dan mulia. Konsep pendidikan karakter merupakan gambaran hal-hal yang berkaitan dengan definisi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.

⁴Hanung Bramantyo Yuniawan dan Marzuki, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Makna Lukisan Petruk Dadi Ratu, Semare Kaling-Kalingan Mega Karya Subandi Giyanto," *Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta* 10, no. 1 (April 2020).

Dalam redaksi lain, al-Ghazali juga berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah proses pembersihan jiwa. Dari jiwa yang bersih lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan, dan sabar. Dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali menuliskan nasihat-nasihat kepada muridnya yang di dalamnya juga terdapat pendidikan karakter. Kitab *Ayyuhal Walad* secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan. Tujuan dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan syari'at daripada yang lainnya, dan juga untuk mendapatkan Rida Allah SWT. di dunia maupun di akhirat.⁵

Metode pengajaran akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan melalui media massa. Media massa televisi pun semakin dirasakan manfaatnya, karena sifat khasnya media massa televisi ini bersifat audio visual, yang sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (proses komunikasi). Proses pendidikan tersebut dapat melalui jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan informal di

⁵Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali" 2, no. 1 (Mei 2017): 89–112.

lingkungan keluarga menjadi dasar dan pondasi bagi seseorang. Pendidikan awal seseorang yang berlangsung pada lingkungan ini dengan orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling utama.

Tantangan pendidik saat ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ini kepada generasi muda. Sehingga mereka memiliki kepribadian yang mulia. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif baik dalam proses penyampaian pesan-pesan moralitas yang menggugah siswa maupun strategi lain yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Diperlukan pula pemanfaatan media yang efektif dalam penyampaian informasi. Media berbasis teknologi informasi dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menyampaikan pesan kepada siswa.

Jika dahulu pesan-pesan disampaikan dengan mengandalkan model ceramah dan hafalan. Saat ini banyak fasilitas teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memediasi guru dalam menyampaikan informasi salah satunya adalah film.⁶ Sebuah film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan kreatif. Dengan cara tersebut, penonton diharapkan mampu memaknai film yang ditontonnya dan mengambil pesan moral untuk dapat dijadikan motivasi bagi kehidupan mereka.⁷

Film dapat dijadikan salah satu media dalam pembelajaran pendidikan karakter. Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung

⁶Ridwan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang," *SMPN 1 Cempa Pinrang* 16, no. 2 (Juli 2018).

⁷Nur Hidayat dan Nurul Rahmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karyaari Sihasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Mi" 7, no. 1 (Juni 2015).

unsur estetika tinggi. Dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, dimana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik.

Jika kita melihat film dari perspektif kedua, kita dapat mengatakan bahwa kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk dalam satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang ia hasilkan, maka ia telah melakukan komunikasi massa.⁸

Melalui Penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut. Dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realitanya. Siswa juga dapat mengembangkan proses berpikirnya. Maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan. Sehingga siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemukan di dalam langkah-langkah penerapan media film. Guru menayangkan film di dalam kelas kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber informasi yang ada, sehingga siswa

⁸Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, dan Sri Seti Indriani, "Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara," *Universitas Padjajaran* 3, no. 2 (2019): 185–99.

dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu mengolah informasi yang telah didapat.

Pembelajaran menggunakan media film ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok berdiskusi membahas permasalahan dari lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan terbiasa mengolah sumber informasi menjadi hasil informasi yang bermakna.⁹

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis salah satu film Indonesia bergenre religi. Film yang ditulis skenarionya oleh Garin Nugroho dan disutradarai oleh Danial Rifki ini menceritakan tentang lika-liku perjalanan karir Talia dan kehidupannya yang berubah semenjak ia bertemu Kiblat yang berniat mengajarnya mengaji karena wasiat ayah Talia. Banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari film ini. Fokus penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta” berdasarkan Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali. Film ini diperankan oleh Acha Septriasa sebagai Talia, dan Deva Mahendra sebagai Kiblat.

Memiliki latar tempat di Jakarta sebagai tempat kerja Talia dan di Kediri sebagai tempat tinggal Kiblat. Kisah Talia yang seorang presenter dan Kiblat yang seorang Ustaz ini mengajarkan banyak hal dalam menjalani kehidupan, terutama sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang datang silih berganti.

⁹Lusiana Surya Widiyani dan Wawan Darmawan, “Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah,” *Universitas Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2018): 123–132.

Alasan penulis tertarik memilih film ini karena segi religi yang ada dalam film ini. Kebanyakan film lain bergenre romantis, film ini justru memilih genre religi dengan banyak suguhan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil di dalamnya. Salah satunya mengenai Asmaul Husna yang membahas sifat-sifat Allah dengan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh lain adalah pendidikan karakter yang disampaikan di dalamnya seperti sabar dan tabah menghadapi ujian, bekerja keras, kepedulian sosial dan masih banyak lagi. Maka dari itu film ini dipilih oleh penulis untuk dibahas pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Nilai karakter yang ada dalam film ini sangat cocok untuk dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang membahas mengenai banyak nasihat, salah satunya mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dibahas dalam karya Imam al-Ghazali ini tidak hanya untuk anak-anak tetapi dapat diaplikasikan untuk semua kalangan. Meski kitabnya tampak minim tetapi isi kandungannya sangat bermanfaat besar bagi kehidupan manusia.

Kandungannya yang tetap relevan sepanjang masa, menjadikannya pantas dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan, menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah, dan diajarkan sedini mungkin. Karena memiliki banyak nilai pendidikan yang dapat diambil, salah satunya nilai pendidikan karakter menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji kitab ini dengan

menghubungkannya dengan film “99 Nama Cinta” yang juga memiliki banyak nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “99 Nama Cinta” dan relevansinya dengan kitab *Ayyuhal Walad*. Maka judul penelitian ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film “99 Nama Cinta” karya Danial Rifkidan relevansinya dengan kitab *Ayyuhal Walad*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu rumusan masalah:

- 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*?
- 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “99 Nama Cinta” dan relevansinya dengan kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*
- 2) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “99 Nama Cinta” dan relevansinya dengan kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai bidang keilmuan dan pendidikan agama islam terutama tentang pendidikan karakter dengan pengembangan wawasan pendidikan karakter melalui penggunaan media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengerjakan penelitian pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi lembaga

Sebagai kontribusi untuk dijadikan bahan referensi bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai masukan tentang keberadaan media film yang mampu dijadikan media belajar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

b) Bagi para pendidik

Sebagai bahan masukan dalam menambah media pembelajaran yang tepat untuk siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi asumsi, pandangan dan pemahaman pendidik tentang penggunaan film sebagai media pembentukan karakter bagi para siswa.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi atau penelitian terdahulu. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang mengerjakan penelitian dengan masalah yang sejenis.

d) Bagi pembaca

Dapat untuk menambah wawasan di bidang pendidikan agama Islam. Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

E. Telaah Pustaka

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang dari sebuah fenomena pada kasus tertentu. Tujuan dari telaah pustaka ini adalah menghindari plagiat dan kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Maka dibuatlah telaah pustaka ini, sehingga bisa mengetahui tentang perbedaan karya tulis yang sudah ada dengan karya tulis peneliti.

1. Penelitian Octavian Muning Sayekti (2019) dengan judul *Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai sarana penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. Subjek penelitian ini yakni film “Nussa dan Rara episode baik itu mudah”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai karakter yang terdapat dalam film “Nussa dan Rara” dan penanaman karakter pada anak melalui film “Nussa dan Rara episode baik itu mudah”. Metode yang digunakan yaitu Analisis isi.¹⁰
2. Penelitian Nur Latif (2018) dengan judul *Representasi Ikhlas dalam Film “Surga yang Tak Dirindukan”*. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, subjek penelitiannya adalah film “Surga yang Tak

¹⁰Octavian Muning Sayekti, “Film Animasi ‘Nusa dan Rara Episode Baik Itu Mudah’ sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2019): 164–71, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>.

Dirindukan”. Objek penelitiannya adalah representasi nilai ikhlas dalam film “Surga yang Tak Dirindukan” melalui adegan-adegan yang ada dalam film tersebut. Sumber data yang digunakan dalam film ini ialah data primer yang merupakan Film “Surga yang Tak Dirindukan” dalam bentuk VCD (*Video Compact Disk*) dan juga dalam bentuk file yang diunduh melalui situs internet.¹¹

3. Penelitian Siti Fatimah (2018) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi “Finding Nemo”*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan pendekatan penelitian dalam film ini menggunakan pendekatan pedagogis. Subjek penelitian merupakan Film Animasi “Finding Nemo”, sedangkan objek penelitiannya adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film “Finding Nemo” tersebut. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berupa soft copy film “Finding Nemo” dan data sekunder yang berupa berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku, artikel, surat kabar, website dan lain-lain.¹²
4. Penelitian Rifqi Surya Perdana (2018) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Seven Samurai” karya Akira Kurosawa*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian merupakan Film Animasi Finding Nemo yang objeknya adalah nilai pendidikan karakter yang ada pada Film “Seven Samurai”. Proses

¹¹Nur Latif, “Representasi Ikhlas dalam Film ‘Surga yang Tak Dirindukan’” (Universitas Islam Negeri Walisongo, t.t.).

¹²Fatimah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo.”

penyediaan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Menggunakan sumber data primer berupa Film “Seven Samurai” dan sumber data sekunder berupa referensi-referensi yang ada.¹³

5. Penelitian Wegig Widiyatmaka, Edy Tri Sulistyو dan Sugeng Nugroho (2019) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter pada film “Sang Kiai”*. Penelitian ini termasuk Penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitiannya adalah film “Sang Kiai”. Objek penelitiannya adalah muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “Sang Kiai” dengan teknik analisis data menggunakan teori sinematografi dengan mengamati adegan dan dialog dari film “Sang Kiai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam film “Sang Kiai” sebagai pembangunan karakter untuk media pembelajaran yang relevan.¹⁴
6. Penelitian Fitri Nur Chasanah (2017) dengan judul *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bibliografi dengan didasarkan pada studi *literer* atau biasa disebut dengan studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Subjek yang diteliti merupakan kitab *Ayyuhal Walad*

¹³Rifqi Surya Perdana, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "Seven Samurai" karya Akira Kurosawa Kajian Sosiologi Sastra Jepang” (Semarang, Universitas Diponegoro, 2018).

¹⁴Wegig Widiyatmika, Edy Tri Sulistyو, dan Sugeng Nugroho, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (13 Februari 2019): 73–79, <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>.

dengan objeknya adalah pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.¹⁵

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sudah ada adalah jika dalam penelitian terdahulu penulis-penulis lain membahas mengenai pendidikan karakter dalam sebuah film, pendidikan moral dalam sebuah film, ataupun pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pendidikan karakter dalam sebuah film yang dihubungkan dengan pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). *Library research* adalah jenis penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan berusaha mengumpulkan dan menyusun data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, kitab, dan masih banyak lagi. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dimana model penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran tentang data

¹⁵Fitri Nur Chasanah, "Pendidikan Karakter : Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*" (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017).

yang telah terkumpul.

3. Sumber data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu hasil dari penelitian sebagian buku dan karya ilmiah yang relevansinya dengan permasalahan, terutama buku-buku tentang pendidikan karakter, baik karya al-Ghazali ataupun tokoh lainnya. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yakni:

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Data penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* dan film “99 Nama Cinta” yang didapat dari penayangan langsung di bioskop juga melalui *soft copy* dengan cara menyimak dan mendengarkan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku tentang pendidikan islam, jurnal, artikel, dan situs-situs internet yang relevan dengan penelitian.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁷Sugiyono.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal merupakan bagian yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan halaman motto, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran yang akan menjelaskan siapa dan apa yang akan diteliti oleh penulis. Kemudian pada bagian selanjutnya, terdiri dari empat bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa poin di mana antara poin satu dengan poin yang lain merupakan satu kesatuan karena saling berhubungan. Masing-masing poin tersebut menguraikan tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Bagian inti merupakan bagian paling penting yang berisi empat bab. Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah. Bab dua dan tiga berisi pembahasan pokok masalah satu dan dua. Bab ke empat merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian-bagian ini dapat dilihat akan dikemakan penelitian ini dibawa dan apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

Bagian akhir merupakan bagian penutup yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis. Pada bagian ini berisi daftar referensi yang digunakan oleh penulis.

H. Definisi Istilah

1. Nilai

a) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang tidak terbentuk atau abstrak, yang bernilai memberi sifat dan diberi sifat kepada suatu hal yang tandanya dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, yang mempunyai hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.¹⁸ Dengan adanya nilai menjadikan manusia dapat memberi pendapat mengenai suatu hal yang ada.

Nilai merupakan sesuatu yang menarik perhatian kita, sesuatu yang kita cari, suatu hal yang menyenangkan, juga sesuatu yang disukai dan diinginkan. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang baik.¹⁹ Dengan adanya nilai membuat kita mengerti apa itu baik dan buruk, yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Nilai juga membuat kita dapat mengerti mana yang seharusnya boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak terlepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai menjadikan

¹⁸Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018): 227, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

¹⁹Subur Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 1 (1 Januari 1970): 3–16, <https://doi.org/10.24090/insania.v12i1.215>.

manusia mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁰

Dari banyak pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, Undang-Undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.²¹

b) Macam-macam Nilai

Dari uraian pengertian yang ada, menurut Notonegoro nilai dibagi menjadi 3:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang memiliki kegunaan bagi kehidupan jasmani atau kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu hal yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang memiliki kegunaan bagi kehidupan rohani manusia. Nilai rohani dibagi menjadi 4:

²⁰Siti Najiyah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan pendidikan Agama Islam.pdf" (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017).

²¹Dudung Rahmat Hidayat, "Hakikat Dan Makna Nilai," *Universitas PendidikanIndonesia*, t.t., 9.

- a. Nilai kebenaran yang berasal dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
- b. Nilai keindahan atau nilai estetis yang berasal dari emosi manusia atau perasaan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang berasal atau bersumber dari kehendak manusia itu sendiri.
- d. Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang paling tinggi diantara yang lain. Nilai ini bersumber dari kepercayaan dan keyakinan manusia.²²

2. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan terjemahan kata '*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-riyadhah.*', dan lain-lain. Menurut Hasan al-Banna Pendidikan atau *Al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian bermacam-macam ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Sedangkan *al-Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

²²Vinastria Sefriana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel 'Negeri 5 Menara' karya Ahmad Fuadi" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Berbalik dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Hasan al-Banna tentang pendidikan ada dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*), yang dimiliki manusia juga sekaligus sebagai pewaris kebudayaan Islam. Pendidikan dilihat sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik melalui jalan pewarisan nilai-nilai ajaran islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna adalah dapat melahirkan seseorang yang memiliki individu yang kuat jasmaninya, akal dan hati agar dapat mengabdikan kepada-Nya, serta dapat menjadikan lingkungan hidup yang damai dan tenteram. Maka dari itu, pendidikan menurut pandangan Hasan al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bermotif universal dan menyatu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.²³

b) Pengertian Karakter

Karakter merupakan perbuatan yang menyatu dalam jiwa atau diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam berperilaku dan bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali.²⁴

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya manusia memiliki banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak

²³Marwadi Djalaluddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna."

²⁴Imam Tohidi, "Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad."

atau budi pekerti yang menjadi cirikhas seseorang atau sekelompok orang.²⁵

c) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang terdiri dari seluruh aktivitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁶ Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk usaha bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berkelakuan baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan agama. Apabila seseorang bersedia menghiasi diri dengan berbuat baik, maka ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT.²⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ □ وَهُوَ يَعِظُهُ □ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ □ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

²⁵Warda Putri Rocmawati, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film 'The Miracle Worker'" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

²⁶Imam Tohidi, "Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad."

²⁷Munjiatun Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 334–49, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>.

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut merupakan contoh pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Di mana seorang ayah menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah.

d) **Macam-macam Pendidikan Karakter**

Ada beberapa nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu:²⁸

1) **Religius**

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama penganut agama lain. Religius adalah sikap yang berkaitan dengan keagamaan, religius dapat menjadi sumber kenyamanan dan bimbingan.

2) **Jujur**

Perilaku yang menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, perilaku dan pekerjaan. Karakter jujur menjadikan kita nyaman karena berperilaku apa adanya tanpa menjadi orang lain atau menyembunyikan sesuatu.

3) **Toleransi**

²⁸Tim Penyusun, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011).

Sikap dan tindakan yang bersifat menghargai orang lain seperti menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk dimiliki semua orang, karena adanya sikap toleransi menjadikan kita dapat hidup tenteram bersama satu sama lain.

4) Disiplin

Suatu hal yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Karakter disiplin menjadikan kehidupan teratur, sehingga selalu memiliki persiapan untuk hal apapun.

5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan pantang menyerah dan tekun bekerja melakukan sesuatu. Kerja keras merupakan kegiatan yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu tanpa rasa lelah ataupun ingin menyerah sampai sesuatu yang diinginkan tercapai.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan ide dan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif merupakan kemampuan seseorang melahirkan hal baru, baik gagasan ataupun karya nyata.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas selagi masih dapat dilakukan sendiri. Sikap mandiri biasanya ditandai dengan mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan mampu menahan diri.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain. Orang yang demokratis cenderung selalu dapat menghargai keputusan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas mengenai sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Menjadikan seseorang selalu mendapatkan informasi terbaru tentang hal yang ingin diketahuinya.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan suatu bangsa dan memberikan dampak positif dalam perkembangan berbangsa dan bernegara.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat sesuatu yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air ini dapat menjaga keamanan negara dari berbagai macam gangguan yang datang. Dengan cinta tanah air kita dapat bahu membahu membangun negeri agar bisa sejajar dengan negara-negara maju.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selalu menghargai prestasi diri sendiri maupun orang lain, menjadikan seseorang selalu bekerja keras dan tidak meremehkan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa segan berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat mempermudah seseorang dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang dan damai bersama dirinya. Cinta damai

menjadikan seseorang selalu bersikap tenang karena dapat menahan emosinya demi kedamaian bersama.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu atau mengisi waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memiliki manfaat bagi dirinya juga orang lain. Karakter gemar membaca menekankan kesadaran untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga merupakan sikap peduli lingkungan.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial menuntut kita untuk memperhatikan lingkungan sekitar.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas. Tanggung jawab juga kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya atau sesuatu yang telah dipilihnya.

3. Imam al-Ghazali

Nama beliau adalah: Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid al-Ghazali. Beliau adalah penulis kitab *Ayyuhal Walad*. Beliau dilahirkan di Kota Thusi pada tahun 450 H, dari keluarga yang shalih. Imam al-Ghazali memiliki seorang saudara bernama Ahmad.

Imam al-Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari syaikh Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani di Kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili, dan menulis buku *at-Ta'liqah* kemudian pulang ke Thusi. Beliau wafat di Kota Thusi, pada Hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, dan dikuburkan di pekuburan at-Thabaran.²⁹

4. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab kecil berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya dari Imam al-Ghazali. Kitab ini dari segi isinya menggunakan metode *mauizah* atau pemberian nasihat. Ada banyak nilai pendidikan yang dapat diambil di dalamnya, salah satunya pendidikan karakter. Dengan memberikan pengarahan kepada anak meliputi teori-teori yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist juga dengan pemikiran imam al-Ghazali yang merupakan seorang pendidik yang profesional.³⁰

²⁹Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazzali, *Ayyuhal Walad*, ed. oleh Abu Athifah, trans. oleh Abu Husammudin (Solo: Pustaka Arafah, 2019).

³⁰Chasanah, "Pendidikan Karakter : Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad."

Kitab ini ditulis karena ada seorang murid senior Imam al-Ghazali yang selalu senantiasa berkhidmat kepadanya. Dia senantiasa sibuk menuntut ilmu dan menyetorkan hafalan kepadanya. Hingga akhirnya berhasil mengumpulkan berbagai kelembutan ilmu dan menyempurnakan berbagai keutamaan jiwa.

Hingga suatu hari, dia merenungkan keadaan dirinya dan mengkhawatirkan perilakunya dapat menghalangi dari mendapat ilmu yang bermanfaat. Hatinya gelisah, dan ia menyampaikan kegelisahan dan meminta nasihat juga doa kepada gurunya Imam al-Ghazali dengan cara berkirim surat. Dengan demikianlah lahir nasihat Imam al-Ghazali untuk santrinya dengan judul *Ayyuhal Walad*.³¹

5. Film

a) Pengertian Film

Film atau gambar hidup adalah gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* ditayangkan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan.³²

Film merupakan media komunikasi modern yang efektif digunakan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan juga wawasan bagi para

³¹Al-Ghazzali, *Ayyuhal Walad*.

³²“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.”

penontonnya. Kita dapat melihat imajinasi sutradara melalui audiovisual yang dituangkan secara praktis ke dalam sebuah film.³³

b) Jenis-jenis Film

Di pasaran, film dibagi menjadi beberapa jenis dengan berbagai kriteria dan memiliki aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut memiliki tujuan dan fungsi tersendiri, yaitu:³⁴

1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter berisikan realita kejadian nyata, melalui bermacam cara dan tujuan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi film dokumenter ialah sebagai penyebar informasi, pendidikan dan propaganda kepada kelompok penonton atau orang tertentu.

Zaman sekarang film dokumenter menjadi *trend* tersendiri dalam dunia perfilman. Karena, selain pembuat film bisa bereksperimen dan belajar banyak hal ketika dalam proses produksi film tersebut, perusahaan yang memproduksi pun juga mendapatkan banyak keuntungan. Seperti contoh film-film dokumenter yang ditayangkan oleh stasiun televisi seperti “*National Geographic*”, “*Animal Planet*” serta “*Discovery Channel*” yang menyiarkan film dokumenter mengenai masalah alam, kebudayaan hingga teknologi.

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

³³Wegig Widiyatmaka, Edy Tri Sulistyono, dan Sugeng Nugroho, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai,” *Universitas Sebelas Maret* 34, no. 1 (Februari 2019): 73–79.

³⁴Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar” 4, no. 1 (2007): 13.

Film cerita pendek biasanya memiliki durasi maksimal 60 menit. Pada kelompok-kelompok tertentu film cerita pendek juga dapat digunakan sebagai eksperimen untuk berlatih, atau sebagai pemanasan sebelum membuat film cerita panjang. Jenis film cerita pendek ini biasa diproduksi oleh para mahasiswa jurusan film atau acara televisi yang khusus untuk film cerita pendek.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang adalah film-film yang biasa ditayangkan di gedung bioskop, yang berfungsi sebagai hiburan atau sekedar tontonan umum. Umumnya jenis film ini memiliki durasi lebih dari 60 menit seperti 100-120 menit. Jenis film ini biasa diproduksi oleh Negara Amerika. Namun saat ini sudah banyak negara yang memproduksi jenis film cerita panjang. Bahkan dalam film-film tertentu atau film kolosal durasinya dapat mencapai kurang lebih 180 menit, seperti film produksi India yang di dalamnya kaya akan tarian dan juga nyanyian.

4) Film Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Jenis film ini diproduksi untuk keperluan tertentu seperti mengenalkan suatu perusahaan untuk ditayangkan ke publik. Selain itu jenis film ini juga sering kali dipakai sebagai sarana pendukung dalam presentasi perusahaan.

5) Film Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film iklan televisi dibuat untuk kepentingan menyebarkan informasi, tentang suatu produk ataupun mengenai layanan masyarakat. Iklan produk biasanya menampilkan suatu produk tertentu yang diiklankan secara eksplisit, maksudnya ada stimulus audiovisual yang menjelaskan secara langsung pada audiovisual tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat, memberikan informasi-informasi kepedulian produsen kepada kejadian fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan, sehingga tampilan produk dapat tersirat secara implisit.

6) Film Program Televisi (*TV Programme*)

Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi yang biasanya diproduksi oleh stasiun TV ataupun bekerjasama. Umumnya program televisi dibagi menjadi dua yaitu film cerita fiksi dan nonfiksi. Untuk film cerita fiksi memproduksi film serial seperti sinetron atau FTV, sedangkan cerita nonfiksi memproduksi film dokumenter, profil, pendidikan dan masih banyak lagi.

7) Film Video Clip (*Music Video*)

Film ini merupakan jenis film yang digunakan oleh produser untuk memasarkan musiknya melalui media televisi. Biasanya ia memiliki durasi singkat sesuai panjang lagu yang ditayangkan. Jenis film ini pertama kali ditayangkan oleh MTV

pada tahun 1981. Film jenis ini berkembang pesat di Indonesia, dan juga memiliki aliran tersendiri seiring perkembangan zaman.

I. Deskripsi Data

1. Biografi Imam al-Ghazali

a) Latar Belakang

Imam al-Ghazali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum Muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Beliau memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya, sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum Muslimin belum mengerti.

Nama beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid al-Ghazali. Beliau adalah penulis kitab *Ayyuhal Walad*. Beliau dilahirkan di Kota Thusi pada tahun 450 H, dari keluarga yang saleh, dan memiliki seorang saudara kandung yang bernama Ahmad. Ayah beliau adalah laki-laki shalih yang mana tidak akan makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Ayah beliau merupakan seorang pengrajin kain *shuf* (kain wol). Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya.

Apabila mendengar perkataan para ahli fikih, beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang fakih. Apabila hadir di majelis ilmu yang berisikan ceramah dan nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah Ta'ala agar dianugerahkan anak yang ahli

dalam berceramah dan memberi nasihat. Kemudian Allah mengabulkan doa beliau tersebut. Imam al-Ghazali menjadi seorang fakih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam berceramah dan member nasihat.³⁵

Ketika akan meninggal Ayahnya berpesan kepada seorang sahabat setia agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabat tersebut segera melaksanakan wasiat Ayah al-Ghazali dengan mendidik dan menyekolahkan keduanya. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, keduanya dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.³⁶

Di masa kanak-kanak, Imam al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus. Setelah itu Imam Ghazali pindah ke Naysaburi untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini yang bergelar Imam Haramain; darinya al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu usul, dan ilmu agama lainnya.

Imam al-Ghazali memang orang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga Imam Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas bagaikan “Laut dalam nan menenggelamkan”.

³⁵Al-Ghazzali, *Ayyuhal Walad*.

³⁶Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *As-Salam* 19, no. 1 (Juni 2020): 41–60.

Imam Al-Haramain (Abdul Malik bin Abdillah bin Yusuf) adalah Guru al-Ghazali. Seorang Ulama yang terkenal dengan panggilan Abdul Ma'ali dan sebutan Dhiyauddin yang karena kebesarannya dipercayai oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk untuk Menjadi Rektor Dari Universitas Nizamiyah di Naisabur. Kepada Imam al-Haramain inilah al-Ghazali belajar langsung.

Pada tahun 475 H, dalam usia 25 tahun, al-Ghazali mulai menjadi pengajar di bawah bimbingan dan pimpinan al-Haramain. Dari sinilah nama al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelah dipercaya oleh gurunya tersebut untuk mengganti kedudukannya. Baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas.³⁷

b) Karya-karya

Imam al-Ghazali adalah seorang Ulama yang aktif dan produktif menghasilkan puluhan karya ilmiah dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya.³⁸

Berikut diantara beberapa kitab karangan Imam Ghazali yang populer dalam berbagai kajian bidang ilmu :

1. *Ihya' ulumuddin* (membahas ilmu agama).

³⁷Nurohman.

³⁸Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran tokoh Islam Al-Ghazali," *Al Fitrah* 2, no. 2 (Januari 2019): 274–86.

2. *Tahafut al-falasifah* (tafsir keyakinan agama berdasarkan pendapat para filosof).
3. *Jawahir al-qur'ann* (misteri dalam al-Qur'an).
4. *Mizan al-amal* (tentang filsafat agama).
5. *Misykat al-anwar* (pelajaran keagamaan).
6. *Minhaj al-abidin*
7. *Bidayat al-hidayah* (tasawuf)
8. *Al-arba'in fi ushul ad-din* (ushul ad-din)
9. *Ayyuhal Walad* (pendidikan moral)

Dijelaskan dalam referensi lain, imam Ghazali banyak sekali meninggalkan karya-karyanya. Karya-karya al-Ghazali tersebar di seluruh dunia dan diteliti secara menyeluruh oleh peminatnya. Al-Ghazali telah menulis buku tentang berbagai topik, diantaranya sebagai berikut:

1. *Kitab al-ta'liqat fi furu al-zhi madzhabab*
2. *Al-Mausbul fi al-Ushul*
3. *Al-Basith fi al-ushul*
4. *Al-Basith*
5. *Al-Wajiz*
6. *Khulashah al-Mutakhatashar wa Nuqawh al-Mutakhashar*
7. *Al-Mantabul fi Ilm al-Jadal*
8. *Ma'akhidz al-khilaf*
9. *Lubab al-Nadzar*

10. *Tahsinal-ma'akhidz fi ilm khilaf*
11. *Kitab al-mabadi wa al-ghayah*
12. *Syifa'al-ghalil i al-qiyas wa al-ta'lil*
13. *Fatwa Al-Ghazali*
14. *Fatwa*
15. *Ghayah al-Ghaur fi dirayah al-Dur*
16. *Muqhasid al-filsafah*
17. *Talsafut al-falsifah*
18. *Miyar al-amfi fann al-mantiq*
19. *Miyar al-ma'qul*
20. *Mibak al-nazrfi al-mantiq*
21. *Mizan al-amal*
22. *Al-mUstazhiri fi al radd ala al-batiniyah*
23. *Hujjat al-haq*
24. *Qawashim al-batiniyah*
25. *Al aqtisbad fi al-ittiqad*
26. *Al-risalah al-qudsiyah fi qawaid al-aqaid*
27. *Al-mu'arif al-aqliyah*
28. *Ihya' ulumuddin*
29. *Fi mas'alah kulli mujtahid masib*
30. *Jawab li Al-Ghazali'an da'wah al-ma ayyad al-mulklabu li
muawwidah al-tadris bi al-mudzamiya*
31. *Jawab mufassal al-khilaf*

32. *Jawab al-masail*
33. *Jawab al-masail al-arba'a alhu al-batiniyah bil hamdan min al ayaikh li ajl Abi Hamid Muhammad bin Mukammad Al-Ghazali*
34. *Al-Maqsud al-asnasyarh asma Allah Al Husna*
35. *Risalah fi raju asma AllahIla zat wahidah ala ra'yi almu'tazilah wa al-falsafah*
36. *Bidayah al-bidayah*
37. *Al-Wajiz fi al-fiqh*
38. *Jawabil al-Qur'an*
39. *Al-arbain fi usul ad-din*
40. *Al-madlnun bihi ala ghair ahlihi*
41. *Al-madlnun bihi al-jawadil*
42. *Al-Darj al-marqum bin al-jawadil*
43. *Al-Qisthas al-mustaqim*
44. *Faisal al-taeriqiyah bain al-Islam wa al-zindiqiyah*
45. *Al-qannun al-qulli fa al-ta'wil*
46. *Kimiya sa'adah*
47. *Ayyuhal Walad*
48. *Nasihah al-mulk*
49. *Zad akhirat*
50. *Al-risalah*
51. *Risalah ala ba'di ahl al-dzikir*
52. *Misykatul anwar*

53. *Tafsir yaqut al-ta'wil*
54. *Al-kasyfa al-tabyin fi gharur al-khalaq ajmain*
55. *Tablis iblis*
56. *Al munqidz min al-Dialal wa al-mufhasa*
57. *Khutub fi sirh wa al khasawaah wa al kimiya*
58. *Ghur al-Dur fi al-mas'alah al-syar'iyah*
59. *Tahzib al-ushul*
60. *Hakikat Al-Qur'an*
61. *Asas al-Qiyas*
62. *Hakikat al-Qoulain*
63. *Al-Mushtasfa min iml usul*
64. *Al-amlal'ala musykil al ikhya*
65. *Al-Istidraj*
66. *Al-Dhurrah al-Faqhirrah fi kasyf ulum al-Akhitah*
67. *Sir al-Alamin wakasyf ma fi al-darain*
68. *Asrary al-Muamalat al-Din*
69. *Jawab al-masail saula anha finashah*

Kitab karangan Imam Ghazali sangat terkenal di kalangan masyarakat. Karya al-Ghazali juga telah menginspirasi para ulama saat ini untuk merumuskan metode ilmiah baru, khususnya dalam

bidang kajian keislaman yang terus merespon perkembangan zaman.³⁹

c) Akhir masa kehidupan

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak maupun cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk perang batin yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali memilih ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan *Dzul Qa'dah* tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa waktu, dan kembali ke Damaskus beriktikaf di menara barat Masjid Jamik Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok, tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi di Masjid Jamik Umawi. Beliau tinggal disana dan menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*, *al-Arba'in*, *al-Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nazhr*. Beliau melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam *Ats-Tsabat 'inda Al-Mamat*. Menukil dari cerita saudaranya (Ahmad). “Pada

³⁹Indah Purwatiningsih, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

subuh hari Senin, Saudaraku Abu Hamid berwudhu dan Shalat. Kemudian berkata `bawa kesini kain kafan saya.` lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata ‘saya patuh dan taat untuk menemui malaikat maut’.”

Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap Kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, dan dikuburkan di kuburan Ath-Thabaran.⁴⁰

2. Deskripsi Kitab *Ayyuhal Walad*

Di antara banyaknya karya-karya Imam al-Ghazali salah satunya adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab ini merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini. Secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Ayyuhal Walad* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalam kitab tersebut. Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri. Membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan karangan Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan di Surabaya Jawa Timur oleh penerbit al-Hidayah. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Achmad Sunarno. Diterbitkan di Surabaya oleh

⁴⁰Al-Ghazzali, *Ayyuhal Walad*.

Penerbit Mutiara yang berjudul “*Ayyuhal Walad*” Nasihat-nasihat al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya”.⁴¹

Kitab *Ayyuhal Walad* disusun satu bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut:

1. Sababutulif Arrisalah
2. ‘Alamat I’rodhullahu ‘Anil ‘Ibad
3. Annasihatu Sah Lata Walmasykuli Kubulaha
4. Al-Siti’adai Lirahmatillahi Bil’amal
5. Hikayah Rijalu ‘Abdillahi Sab’ani Salah
6. Tholaqul Janati Bila ‘Amali Dzambi Mina Dzanubi
7. Al-‘Amalu bila Amali Janun
8. La Taksyarulyauma Billail
9. Tsalasatu Ashouta Yahbahallah
10. Man Wushoya Liqoman
11. Kholashotul ‘Ilmi
12. ‘Alassalaka ‘Arba’ata Linur
13. Al-Fuadi Thamaniyyathalati Khishola Alaha Khatamal Ashom

3. Profil Film “99 Nama Cinta”

Film “99 Nama Cinta” merupakan film bergenre drama religi yang dirilis pada tanggal 14 November 2019. Film ini merupakan produksi MNC *Pictures* dengan Garin Nugroho sebagai penulis skenario dan disutradarai oleh Danial Rifki.

⁴¹Nur Zakiyah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter bagi Anak” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Film “99 Nama Cinta” merupakan jenis Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*), karena berdurasi lebih dari 60 menit. Film ini mengambil alur cerita perjalanan karir seorang presenter program acara gosip yang sangat berambisius dan menggunakan segala cara demi mendapatkan rating yang tinggi. Hingga pada akhirnya ia belajar dari pengalamannya dan berubah lebih baik.

Selain memiliki alur cerita yang menarik untuk ditonton, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris yang sering muncul di perfilman Tanah Air seperti Deva Mahendra, Acha Septriasa, Robby Purba, dan Ira Wibowo.⁴²

1. Pemeran Film “99 Nama Cinta”

- a) Acha Septriasa
- b) Deva Mahendra
- c) Donny Damara
- d) Ira Wibowo
- e) Adinda Thomas
- f) Chicki Fawzi
- g) Dzawin
- h) Susan Sameh
- i) Robby Purba
- j) Ji-Hye Moon

2. Kru Film “99 Nama Cinta”

⁴²Satria Fathur Rahman, “Pesan Moral dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).

a) Produksi

- Ferry Garink: Produser
- Emilka: Eksekutif Produser
- Toha Essa: Eksekutif Produser
- Soufan: Eksekutif Produser
- Valencia: Eksekutif Produser
- Lukman Sardi: Asosiasi Produser
- Miftah Syafrian: Line Produser

b) Sinematografi

- Gunung Nusa Pelita

c) Editing Film

- Wawan I. Wibowo

d) Penata Artistik

- Andromedha
- Pradana

e) Manajemen Produksi

- Mustafa
- Meilisya Dian Saputri

f) Musik dan Suara

- Andi Rianto: Editor Musik
- Syamsurijjal: Penata Suara
- Suryadi Toke: Perekam Suara

g) Tata Rias

- Victoria Esti Wahyuni

4. Sinopsis Film “99 Nama Cinta”

Kehidupan Talia berubah setelah dipindah tugaskan untuk memproduksi program acara kuliah subuh. Talia merasa tidak terima. Selain rating program itu selalu rendah, ia merasa dirinya yang kurang mengerti tentang agama tidak pantas memproduksi acara religi. Kesusahan amat menghampiri karir Talia. Program acara kuliah subuh dipimpin oleh narasumber yang terkesan kaku, sehingga para penonton terkesan bosan dan mengantuk. Hal ini menjadikan rating menurun karena banyak penonton yang tersorot kamera tampak tertidur.

Talia merasa bingung, karena program acara yang ia produksi ratingnya tetap rendah. Ia mencari solusi agar program acaranya terasa lebih hidup dan ratingnya naik. Talia memutuskan untuk meminta bantuan Kiblat yang merupakan teman masa kecilnya sekaligus Ustaz muda asal Pondok Pesantren di Kediri. Kiblat yang merasa masih belum mumpuni, ragu untuk menerima ajakan Talia. Namun karena nasihat dari ayahnya yang tak lain seorang Kiai, membuat Kiblat yakin dan menerima tawaran tersebut dengan bantuan Husna.

Para narasumber yang asyik dan bersemangat dalam menyampaikan materi kuliah subuh, menjadikan suasana berwarna dan semangat tersendiri bagi penonton yang menyaksikan. Kuliah subuh yang bertemakan Asmaul Husna itu menjadikan rating program acara religi ini naik drastis. Antusias para penonton menjadikan Talia berencana

memberikan episode spesial pada episode ke 100 nanti. Hari H yang telah ditunggu tiba, namun pada waktu yang bersamaan kota Kediri dilanda banjir bandang.

Mengetahui kesibukan Kiblat, Husna dan para santri dalam membantu mengungsikan korban banjir ke dalam Pondok Pesantren menjadikan Talia segera ke tempat lokasi untuk membantu para korban. Melihat dan membantu para korban banjir menjadikan pelajaran tersendiri bagi Talia. Ia memutuskan untuk menayangkan episode spesial di lokasi Pondok Pesantren Kiblat di Kediri, dengan tema fesyen muslim karya para santri.

Diisi tausiah mengenai rangkuman 99 Asmaul Husna, menjadikan acara begitu khidmat juga mendapatkan rating yang begitu tinggi. Rating program acara kuliah subuh yang semakin naik, menjadikan Talia diberi tawaran untuk kembali menjadi presenter dan produser pada acara gosip yang dulu sempat tersandung masalah hukum, dan Talia menyetujui tawaran tersebut.

Kiblat yang mengerti hal itu, merasa kecewa kepada Talia karena kembali mengisi acara yang didalamnya membicarakan keburukan atau bahkan fitnah kepada orang lain itu. Namun apa yang dilihat Kiblat tidak seperti apa yang ia pikirkan. Ternyata Talia kembali mengisi acara tersebut tidak untuk berbicara mengenai gosip, tapi tentang kehidupan yang berhubungan dengan Asmaul Husna. Mengetahui hal tersebut, Kiblat merasa lega dan meminta maaf kepada Talia.

